



الفضلان: مجلة التربية الإسلامية والتعليم

AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching

Journal website: <https://al-fadlan.my.id>

ISSN: 2987-5951 (Online),

DOI: <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>

Vol. 1 No. 2 (2023)

pp. 81-91

Research Article

Pengertian Dan Sejarah Perkembangan Pesantren Di Indonesia

Arief Firmansyah¹, Amirudin²

1. Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia; firmansyaharief@gmail.com
2. Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia; amirudin.080477@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 21, 2023

Revised : September 08, 2023

Accepted : October 20, 2023

Available online : December 25, 2023

How to Cite: Arief Firmansyah, & Amirudin. (2023). Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *AL-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i2.36>

Understanding and History of the Development of Islamic Boarding Schools in Indonesia

Abstract. Pesantren is the oldest educational institution with unique Indonesian characteristics, so that various perspectives have been studied, especially the periodization of its history. However, the study of the periodization of the history of pesantren so far has tended to be general in terms of their roles and work. Not to mention the simplicity, the manhaj system that seems to be what it is, the relationship between kyai and santri and the physical situation is simple. On this basis, this paper will examine more deeply about the role of Islamic boarding schools in the history of education in Indonesia. Based on historical-periodic analysis Through literature study, the history of Islamic boarding schools in Indonesia is divided into five periods, namely: birth and development, evolution,

ideological bastion, and Muslim development media. Meanwhile, his role is as an inspiration in formulating the national education system, creating educational intellectual figures and character education models.

Keywords: Islamic Boarding School, History, Islamic Education

Abstrak. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dengan karakteristik unik Indonesia, sehingga berbagai perspektif telah dipelajari, khususnya periodisasi sejarahnya. Namun, kajian periodisasi sejarah pesantren selama ini cenderung bersifat umum dalam kaitannya dengan peran dan pekerjaannya. Belum lagi kesederhanaan, sistem manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kyai dan santri serta situasinya fisik sederhana. Pada Atas dasar itulah, tulisan ini akan mengkaji lebih dalam tentang peran pondok pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Berdasarkan analisis historis-periodik Melalui studi kepustakaan, sejarah pondok pesantren di Indonesia terbagi menjadi lima periode, yaitu: kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, dan media pembangunan muslim. Sedangkan perannya sebagai inspirasi dalam merumuskan sistem pendidikan nasional, menciptakan tokoh-tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

Kata Kunci: Pesantren, Sejarah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak Umat Islam, ternyata mereka memiliki sistem pendidikan yang unik yang disebut dengan pondok pesantren. Dikatakan unik karena model pendidikan pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit menemukan model pendidikan pesantren seperti ini. Sebutan Pondok Pesantren nama yang unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki sepenuhnya oleh sekolah umum, seperti kyai, santri, gubuk, kitab kuning, dan masjid, mengaji, mengantri, semuanya terkumpul di Pondok Pesantren. Selain karakteristik dan keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan produk pendidikan Islam asli dari Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa pesantren adalah "bapak" pendidikan Islam di Indonesia. Karena kekhasan dan keunikannya yang sudah banyak ragamnya perspektif yang mengkaji pesantren. Mulai dari jenderal untuk spesifik. Di antara studi tersebut, yang dianggap paling mendominasi adalah sejarah. Sejarah pesantren dianalisis terutama dengan model berkala. Namun, ketika datang peran dalam konteks Indonesia, nampaknya kajian periodisasi ini cenderung bersifat umum, Padahal, sebagaimana dirasakan oleh berbagai pihak, pesantren memiliki peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, sangat menarik jika pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi itu dikorelasikan dengan peran dan bekerja pada saat itu. Karena, mengetahui jalannya sejarah itu seperti Oleh karena itu, akan mudah untuk menggambarkan sejauh mana peran, peran, atau kontribusi pesantren terhadap pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini mengkaji

pesantren berdasarkan pendekatan sejarah melalui studi kepustakaan menggunakan analisis naratif-periodik, yaitu pemetaan masa pesantren berdasarkan alur sejarah sehingga lebih objektif-spesifik dan mudah dipahami (Amin Haedari, 2007).

PEMBAHASAN

Pesantren Sebagai Konsep

Sebelum menguraikan perjalanan pesantren di dalam bentangan sejarah pendidikan Indonesia, perlu dijelaskan hal-hal penting yang melekat dengan kata pesantren seperti pengertian, karakteristik, dan tujuannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal dan memahaminya secara kompleks dan integral dalam tulisan ini. Dalam pembahasan pesantren, pondok dan pesantren merupakan dua kata yang tidak bisa dipisahkan, karena setiap membahas pesantren berarti kita sedang membahas konsep pondok di dalamnya. Dengan demikian, sebelum menjelaskan pengertian pesantren, berarti perlu dijelaskan terlebih dahulu arti dari kata pondok tersebut. Secara etimologi istilah pondok sebenarnya berasal dari bahasa Arab, funduq yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, secara terminologis kata pondok seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya.

Sementara menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, shastrī yang diartikan guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan pesantren berasal dari turunan kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari gabungan dua kata bahasa Sankrit, yakni sant yang berarti manusia baik dan tra yang bermakna suka menolong. Dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik. Secara terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Definisi yang hampir sama diungkapkan Mastuhu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Definisi yang cukup sederhana diutarakan Abdurrahman Mas'ud, pesantren adalah tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk

tinggal dan memperoleh pengetahuan. Pengertian Mas'ud ini selaras dengan pendefinisian Abdurrahman Wahid, pesantren adalah a place where santri (student) live. Perbedaan pengertian pesantren di atas, disebabkan perbedaan kepentingan dan sudut pandang yang digunakan. Namun, jika ditarik sebuah benang, pesantren dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan sederhana yang mengajarkan sekaligus menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar anak didik (santri) menjadi orang yang baik sesuai standar agama dan diterima masyarakat luas. Sementara yang dimaksud pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri dalam lingkungan pondok yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima masyarakat Indonesia tidak hanya terkenal dengan ragam suku dan budaya, tetapi juga ragam bahasa. Keragaman bahasa ini terlihat dalam penyebutan pesantren. Aceh menyebut pesantren dengan nama dayah atau rangkang, Minangkabau menyebut surau dan Madura menyebut penyantren.

Sementara di Jawa, menyebut pesantren dengan nama pondok pesantren. Meskipun beragam sebutan untuk pesantren, namun ciri khasnya tetap sama, yaitu adanya unsur-unsur pokok dalam pesantren seperti kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik yang biasa disebut "kitab kuning". Pertama, kyai. Sebagai salah satu unsur utama pesantren istilah "kyai" bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal-usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu tokoh sentral yang memberikan pengajaran, elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantren dan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat.

Selain itu, kyai merupakan ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santri. Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak, sebab dia adalah tokoh utama atau sentral yang memberikan pengajaran dan paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Bahkan watak dan keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan wibawa serta ketrampilan kyai. Kedua, masjid. Menurut bahasa kata masjid mempunyai arti tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu masjid dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal seperti praktek shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah jum'at, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian al-Qur'an dan diskusi keagamaan.

Dalam perkembangan terakhir, banyak pesantren membangun masjid dengan dilengkapi ruang atau kelas-kelas secara terpisah. Ruang atau kelas ini digunakan untuk kegiatan halaqah, pengajaran, diskusi dan rapat kelembagaan,

bahkan terkadang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi. Ketiga, santri. Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Santri umumnya dibagi menjadi dua, yaitu kalong dan mukim. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren dan biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Sedangkan santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren. Pada zaman dulu, kesempatan pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang ada di dalamnya.

Namun sekarang, bagi santri menetap di pesantren menjadi sesuatu yang biasa, bahkan terkadang tekesan kurang baik. Hal ini dikarenakan santri yang masuk di pesantren merupakan mantan pecandu narkoba. Keempat, pondok. Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santri. Selain sebagai tempat tinggal santri, pondok adalah tempat latihan santri untuk mengembangkan keterampilan agar kelak setelah lulus bisa hidup mandiri. Sistem pondok atau asrama santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain.

Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Pesantren

Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan sejarah Islam masuk ke Indonesia. Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, di antara bukti-buktinya adalah 1) Seminar masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian besar adalah catatan perjalanan al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M. terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M. diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera; 2) Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History (1954) menjelaskan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalannya ke Cina; 3) Gerini dalam Further India and Indo-Malay Archipelago, telah menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M; 4) Sayed Naguib al-Attas dalam Preliminary Statement on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago (1969) mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M; 5) Sayed Qodratullah Fatimy dalam Islam comes to Malaysia pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 674 M. kaum Muslimin Arab telah masuk ke Malaya; 6) S.

Muhammad Huseyn Nainar dalam makalah ceramahnya berjudul, "Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia" menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia; 7) WP. Groeneveld dalam *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, menjelaskan bahwa Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674), (Ta Shih = Arab Muslim); 8) T.W. Arnold dalam bukunya, *The Preching of Islam a History of The Propagation of The Moslem Faith* menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M.).

Kedua, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangka tahun 1082 M. Ketiga, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, di antara bukti-buktinya adalah 1) Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M.; 2) K.F.H. Van Langen, berdasarkan berita Cina telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M.; 3) J.P. Moquette dalam *De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergeljik Monumenten uit Hindoesten* menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. ; 4) Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern, C. Snouck Hurgronje, dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, maka disinyalir pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mencapai kemajuan yang cerah. Sebab, sekitar abad ke 6-7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban Islam, milsanya, dalam lapangan kedokteran, muncul buku-buku terkenal seperti: *Al-Hawi* karya al-Razi (850-923 M.) yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.²⁵ Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan dan banyak ilmuwan pada abad tersebut,²⁶ namun yang membawa Islam ke Indonesia justru pedagang nomaden (Orang-orang yang setiap musim pelayaran pergi berdagang sesuai dengan arah mata angin).

Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah.

Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.

Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia. Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasihat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi mufti se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo.

Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda. Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarkan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

Perkembangan Pesantren di masa Kolonial

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialisme Belanda yang sangat membatasi ruang gerakannya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Widlo School Ordonanti*. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin.

Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada

umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1927. Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda.

Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan.

Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro. Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib AsSambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuz At-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim. Dari mereka itulah, mayoritas genealogi (nasb) keilmuan kyaikyai Indonesia bertemu. Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap seorang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Amaterasu. Disinilah peran karismatik Kyai Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. Kyai Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan.

Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kyai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren. Menjelang kemerdekaan, kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil

besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid.

Pesantren di masa Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan "Allah Akbar! Merdeka atau Mati" tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap.

Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya. Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam. Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan.²⁹ Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum. Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh perhatian pada dunia pesantren. Sementara dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren beraviliasi dengan pemerintah agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintah. Pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang didirikan pesantren mulai menjamur.

Dari sini kemudian berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain. Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumnya diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3

Menteri.³⁰ Sebut saja misalnya, Pesantren Gontor, Sarang, Ploso, atur Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang faqih dalam urusan agama. Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan. Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diklasifikasikan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia telah mengalami empat periode, yaitu periode kelahiran dan perkembangan, periode revolusi, periode benteng ideologi, dan periode media pembangunan umat Islam. Periode kelahiran ini dimulai sejak zaman Wali Songo hingga pada masa penjajahan. Periode revolusi antara tahun 1959-1965. Periode benteng ideologi antara tahun 1970-an dan 1980-an. Sedangkan periode media pembangunan umat Islam dimulai tahun 1990-an hingga sekarang. Dalam bentangan sejarah yang cukup panjang, tentu pesantren telah banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan nasional di Indonesia seperti menjadi inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Akbar. (2023). Quality Improvement Of Islamic Education. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i1.1>
- Amin, Haedari. 2007. Jurnal Pondok Pesantren Mihrab, vol. II, no. 1 Juli. Arifin, M.. 1995. Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2000. Islam Substantif Agara Umat tidak Menjadi Buih. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin van. 1995. Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan.
- Bull, Ronald Lukens-. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era" dalam *Journal of Arabic and Islamic Studies*.vol. 3.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.

Jakarta: LP3ES.

- Goodman, Lenn E.. "Muhammad ibn Zakariyya al-Razi", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.). 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. vol. 1. Bandung: Mizan.
- Hamid, Abu. "Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.).1983. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ibnudin, & Akhmad Syatori. (2023). Professionalism Of Islamic Religious Education Teachers. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.5>
- Muhammad Khusna Syah, Fakhri Aeni Salsabila, & Mahwiyah. (2023). Principles Of The Development Of Islamic Educational Objectives. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i1.5>
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan.
- Maryam Fuji Ayu Renita. (2023). Implementation of School Religious Activities in Forming Student Islamic Character Education. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.3>